**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Kajian Teori**
2. **Stuktur Kurikulum**
3. **Pengertian Kurikulum**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Kurikulum merupakan bagian yang penting dalam perkembangan pendidikan di Negara kita ini, berdasarkan pengertiannya menurut Undang-undang penulis menyimpulkan bahwa kurikulum sebagai pedoman bagi kita sebagai pendidik pada saat proses belajar mengajar disekolah, agar pelajaran yang kita ajarkan dan berikan kepada peserta didik dapat sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dan tentunya akan memberikan ilmu yang positif dan bermanfaat untuk para peserta didik, serta dapat menciptakan generasi penerus Bangsa Indonesia yang baik.

1. **Karakteristik Kurikulum 2013**

Menurut Permendikbud Kompetensi untuk kurikulum 2013 dirancang berikut ini:

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan lebih rinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar(KD).
2. Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategoti mengenal kompetensi dalam aspek sikap pengetahuan, dan keterampilan (kohnitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI.
4. Kompetensi inti dan Kompetensi dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah diutamakan apada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi)
5. Kompetensi inti menjadi unsur organisatoris, Kompetensi dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dan kompetensi inti.
6. kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsif akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.
7. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
8. Rencana pelaksanaan pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Berdasarkan Peraturan pemerintah di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum dibuat untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang baik. Dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dalam setiap tingkat satuan pendidikannya.

1. **Kompetensi Inti (KI)**

Pada setiap kurikulum dalam stanadr isi menurut Peratuan Pemerintah No.65 standar Proses Tahun 2013 Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan pernyataan di atas, pada kurikulum 2013 ini Kompetensi Inti (KI) mencakup Sikap, Pengetahuan Dan Keterampilan yang harus dikembangkan dan menjadi acuan dalam pembelajaran dikelas serta pedoman bagi pendidik (guru) dalam menyusun atau merancang Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP).

1. **Mata Pelajaran**

Permendikbud No.65 Tahun 2013 menyatakan bahwa Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan matapelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 2.1**

**Matapelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiya**

|  |  |
| --- | --- |
| MATA PELAJARAN | ALOKASI WAKTU PERMINGGU |
| I | II | III | IV | V | VI |
| Kelompok A |
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti  | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 5 | 5 | 6 | 5 | 5 | 5 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 8 | 9 | 10 | 7 | 7 | 7 |
| 4 | Matematika | 5 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| 5 | Ilmu Pengetahuan Alam | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| 6 | Ilmu Pengetahuan Sosial | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| Kelompok B |
| 1 | Seni Buadaya dan Prakarya | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah Alokasi waktu Per Minggu | 30 | 32 | 34 | 36 | 36 | 36 |

Keterangan:

1. Matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.
2. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
3. Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.
4. Matapelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran Kelompok B yang terdiri atas matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
5. Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap matapelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
6. Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
7. Khusus untuk matapelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.
8. Pembelajaran Tematik-Terpadu.
9. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu matapelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti sebagai berikut:

1. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
2. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
3. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
4. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Berdasarkan pernyataan diatas, kompetensi dasar dibuat dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan peserta didik sesuai dengan tingkatan dan tahap perkembangan peserta didik. Agar materi yang disesuaikan tidak membuat peserta didik merasa kesulitan ataupun merasa bosan karena sudah pernah belajar.

1. **Pembelajaran Tematik Terpadu**
2. **Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik.

Jika dibandingkan dalam konsep konvensional, maka pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan. Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bakal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh karena itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal peserta didik dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibanding hanya sekedar keterampilan.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang disusun di RPP dapat memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Banyak ditemukan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar guru terlihat aktif berceramah sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat dari papan tulis. Guru belum berupaya maksimal untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas pembelajaran di sekolah untuk memperoleh pembelajaran yang maksimal dan bermakna.

Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) belakangan diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. PTP memiliki perbedaan kuantitatif dengan model pembelajaran lain. PTP sifatnya memaduk peserta didik mencapai kemampuan berfikir tingkat tinggi atau keterampilan berfikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda, sebuah proses inovatif bagi pembangunan dimensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Implementasi PTP menuntut kemampuan guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran di kelas. Maka dari itu, guru harus memahami materi apa yang diajarkan dan bagaimana mengaplikasikan dengan lingkungan belajar si kelas. Ada sepuluh elemen yang harus ditingkatkan oleh guru yaitu:

1. Mereduksi tingkat kealpaan atau bernilai tambah berfikir reflektif.
2. Memperkaya sensori pengalaman dibidang sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
3. Menyajikan isiatau subtansi pembelajaran bermakna.
4. Lingkungan yang memperkaya pembelajaran.
5. Nergerak memacu pembelajaran.
6. Membuka pilihan-pilihan.
7. Optimasi waktu secara tepat.
8. Kolaborasi.
9. Umpan balik segera.
10. Ketuntasan atau aplikasi.
11. **Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu.**

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

Tujuan dari pembelajaran tematik terpadu yaitu:

1. Memudahkan memsatkan perhatian pada suatu tema atau topic tertentu.
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama.
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
5. Lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
7. Guru dappat menghemat waku, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai nudi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.
9. **Ciri-ciri Pembelajaran Tematik Terpadu.**

Ada beberapa ciri pembelajaran tematik terpadu yaitu:

1. Berpusat pada anak.
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
3. Pemisahan antar muatan penjelasan tidak begitu jelas.
4. Menyeajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran.
5. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan).
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Ciri-ciri pembelajaran terpadu di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran berpusat kepada peserta didik, namun dengan tujuan peserta didik menerima pembelajaran secara langsung dan juga akan menunjukan bakat atau keterampilan peserta didik.

1. **Tahapan Pembelajaran Tematik Terpadu.**

Pembelajaran tematik terpadu melalui beberapa tahapan yaitu pertama, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan pelajaran untuk satu tahun. Kedua, duru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi initi, kompetensi dasar dan membuat indicator dengan tahap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Tiga, membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indicator. Keempat, membuat jarring-jaring kompetensi dasar, indikator.kelima, menyusun silabus tematik dan keenam, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan saintifik.

1. **Karakteristik Peserta didik**

Menurut Sudirman (1990) Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

Menurut Hamzah. B. Uno (2007) Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.

Peserta didikadalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Anak didik adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam semua aktifitas pembelajaran (Saiful Bahri Djamarah, 2000).

Ada beberapa aspek yang dipengaruhi oleh usia :

1. Aspek Fisik
2. Secara Anatomis
3. Perubahan kuantitatif struktur tulang
4. Indeks tinggi dan berat badan
5. Proporsi antar bagian
6. Secara Fisiologi
7. Pada masa bayi (± 0-1 tahun) tulangnya masih lentur dan berpori, persambungannya masih longgar) dengan BB : 2-4 kg, TB : 50-60 cm.
8. Masa kanak-kanak, BB : 12-15 kg TB : 90-120 cm
9. Masa remaja awal, BB : 30-40 kg TB : 140-160 cm

Selanjutnya keceptan berangsur menurun bahkan menjadi mapan. Proporsi tinggi kepala, badan bayi dan anak sekita 1:4 menjelang dewasa menjadi 1:8 atau 0.

1. Aspek Intelektual

Menurut John dan Conrad :

1. Laju perkembangan intelegensi berlangsung sangat pesat sampai masa remaja awal, setelah itu kepesatannya langsung menurun.
2. Puncak perkembangan pada umumnya dicapai dipenghujung masa remaja akhir (sekitar usia 20-an), selanjutnya perubahan-perubahan masa tipis berlangsung sampai dengan usia 50 tahun. Setelah itu terjadi plateau (mapan)sampai usia 60 tahun untuk selanjutnya berangsur-angsur turun (deklinasi).
3. Terdapat variasi dalam waktu dan laju kecepatan deklinasi menurut jenis-jenis kecakapan tertentu.

Dari pernyataan di atas bahwa puncak pekembangan anak umumnya berkembang mulai dari remajaawal, remaja akhir dan sampai mencapai usia mapan.

1. Aspek Sosial
2. Masa kanak-kanak awal (0-3 tahun) : subjektif
3. Masa krisis (3-4 tahun) : trotz alter
4. Masa kanak-kanak akhir (4-6 tahun) : subjektif menuju objktif
5. Masa anak sekolah (6-12 tahun) : objektif
6. Masa kritis II (12-13 tahun) : pre-puber (anak tanggung)
7. Aspek Psikososial

Menurut Eric Erikson :

1. Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif.
2. Ego berfungsi untuk memahami realitas dunia sosial.
3. Secara mendasar manusia adalah makhluk yang rasional, pikiran, perasaan, dan tindakannya sebagian besar dikontrol ole ego.
4. Prinsip epigenetic.
5. Aspek Perspektif Kognitif

Menurut Jean Piaget :

1. Suatu fungsi kehidupan yang mendasar yang membantu organisme untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Tujuan aktivitas intelektual adalah untuk mencapai keseimbangan.
3. Lingkungan adalah suatu tempat yang menarik 7 penuh dengan berbagai rangsangan baru yang tidak segera dapat dipahami anak yang aktif dengan penuh rasa ingin tahu.
4. Satu atribut yang sangat majemuk, yang terdiri dari 3 komponen yang saling berhubungan yaitu isi intelegensi, struktur kognitif, dan fungsi intelektual.

Tingkat perkembangan Kognitif :

1. Periode sensori motor (± sejak lahir – 2 tahun)
2. Periode praoperasional (± 2-7 tahun)
3. Periode operasional konkret (± 7-11 tahun)
4. Periode operasional formal (± 11-15 tahun)
5. **Karakteristik Guru**

Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembinaan dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, perilaku guru hendakanya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik. Secara umum citra guru dapat diartikan sebagai suatu penilaian kesan yang baik (impresif terhadap keseluruhan penampilan sosok guru ideal dalam ruang lingkup, posisi, waktu, dan tempat tertentu berdasarkan kaidah-kaidah norma-norma tertentu. dari sudut pandang siswa, ctra guru adalah guru yang memliki penampilan sedemikian rupa sebagai sosok sumber motivasi belajar yang menyenangkan . siswa memberikan citra yang baik terhadap gurunya yang memiliki sifat-sifat ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih saying, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan.

Pihak pemerintah mengharapkan agar para guru mampu berperan secara profesoanal dan profosional sebagai unsur penunjang kebiijakan dan program pemerintah terutama dibidang pendidikan. Selain itu citra atau karakyeristik guru dapat dipandang oelh amasyarakat luas, pada hakikatnya guru adalah wakil masyarakat dilembaga pendidikan dimasyarakat. Guru merupakan unsur masyarakat yang diharapkan mampu mempersiapkan anggota masyrakat yang sebaik-baiknya.

Penampilan semua itu dapat terwujud apabila didukung oleh seperangkat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, rofesional dan sosial (sebagaimana tersurat dan tersirat dalam UU NO.14 2005 tentang guru dan dosen).

1. **Psikologi Kontruktivisme**
2. **Definisi Psikologi Kontruktivisme**

Menurut Suparno (1997:43) Kontruktivisme psikologi dimulai dari karya Piagetmengenai bagaimana seorang anak membangun pengetahuan kognitifnya. Peaget menyoroti bagaimana seorang anak pelan-pelan membentuk skema, mengembangkan skema, dan megubah skema. Ia lebih menekannkan bagaimana individu sendiri mengkontruksikan pengetahuan dari berinteraksi dengan pengalaman dari objek yang dihadapi. Ia menekannkan bagaimana seorang anak mengadakan abstraksi, baik secara sederhana maupun secara refleksi, dalam membentuk pengetahuan fisis dan matematisnya. Tampak bahwa penekanan Piaget lebih pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan. Bagi pisget pengetahuan lebih dibentuk oleh si anak itu sendiri yang sedang belajar.

1. **Definisi Kontruktivisme**

**“**Menurut Karli (2003:2) menyatakan konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interkasi dengan lingkungannya”

“Menurut Suparno (1997:49) secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar; (3) siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; (4) guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.”

Kenyataan menunjukkan bahwa seorang guru yang mengajar di kelas sering mendapatkan siswa-siswanya mempunyai pemahaman yang berbeda tentang pengetahuan yang diperoleh dan dipelajarinya, pada hal siswa-siwa belajar dalam lingkungan sekolah yang sama, guru yang sama, dan bahkan buku teks yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja di transfer dari guru ke siswa dalam bentuk tertentu, melainkan siswa membentuk sendiri pengetahuan itu dalam pikirannya masing-masing sehingga pengetahuan tentang sesuatu dipahami secara berbeda-beda oleh siswa.

Pengetahuan tumbuh dan berkembang dari buah pikiran manusia melalui konstruksi berfikir, bukan melalui transfer dari guru kepada siswa. Oleh karena itu siswa tidak dianggap sebagai tabula rasa atau berotak kosong ketika berada di kelas. Ia telah membawa berbagai pengalaman, pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengkonstruksikan pengetahuan baru atas dasar perpaduan pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang baru itu dapat menjadi milik mereka.

1. **Macam-Macam Psikologi Konstruktivisme**

Konstruktivisme dibedakan dalam dua tradisi besar yaitu konstruktivisme psikologis (personal) dan sosial. Konstruktivisme psikologis bercabang dua, yaitu yang lebih personal (Piaget,1981:43) dan yang lebih sosial (Vygotsky); sedangkan konstruktivisme sosial berdiri sendiri (Kukla, 2003: 11-14) .

1. **Konstruktivisme personal**

Piaget (Fosnot (ed), 1996: 13-14) menyoroti bagaimana anak-anak pelan-pelan membentuk skema pengetahuan, pengembangan skema dan mengubah skema. Ia menekankan bagaimana anak secara individual mengkonstruksi pengetahuan dari berinteraksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapinya. Ia menekankan bagaimana seorang anak mengadakan abstraksi, baik secara sederhana maupun secara refleksif, dalam membentuk pengetahuannya. Tampak bahwa tekanan perhatian Piaget lebih keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan. Bagi Piaget, pengetahuan lebih dibentuk oleh si anak itu sendiri yang sedang belajar daripada diajarkan oleh orang tua.

Konstruktivisme psikologis bercabang dua: (1) yang lebih personal, individual, dan subjektif seperti Piaget dan para pengikutnya; (2) yang lebih sosial seperti Vigotsky. Piaget menekankan aktivitas individual, lewat asimilasi dan akomodasi (Suparno, 1997: 31-32) dalam pembentukan pengetahuan; sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya masyarakat dalam mengkonstruksi pengetahuan ilmiah (Mattews,1994:235-138). .

Dalam pandangan Piaget, pengetahuan dibentuk oleh anak lewat asimilasi dan akomodasi dalam proses yang terus menerus sampai ketika dewasa. *Asimilasi* adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, nilai-nilai ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam skema yang telah ada. Setiap orang selalu secara terus menerus mengembangkan proses asimiliasi. Proses asimilasi bersifat individual dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru sehingga pengertian orang berkembang.Pendekatan Piaget dalam proses pembentukan pengetahuan memang lebih personal dan individual, kendati dia juga bicara soal pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan pemikiran anak, tetapi tidak secara jelas memberikan model bagaimana hal itu tejadi pada diri anak. Bagi Piaget, dalam taraf-taraf perkembangan kognitif yang lebih rendah (sensori-motor, dan pra-operasional), pengaruh lingkungan sosial lebih dipahami oleh anak sebagai sama dengan objek-objek yang sedang diamati anak. Anak belum dapat menangkap ide-ide dari masyarakatnya. Baru pada taraf perkembangan yang lebih tinggi (operasional konkret, terlebih operasional formal), pengaruh lingkungan sosial menjadi lebih jelas. Dalam taraf ini, bertukar gagasan dengan teman-teman, mendiskusikan bersama pendirian masing-masing, dan mengambil konsensus sosial sudah lebih dimungkinkan.

Pandangan konstruktivisme personal sebenarnya mengandung kelemahan. Menurut Glasersfeld (Suparno, 1997: 42) salah satu tokoh konstruktivisme personal, pengetahuan hanya ada di dalam “kepala” seseorang di mana ia harus membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadinya. Menurut pendapat ini ilmu pengetahuan bersifat pribadi, hal ini berarti „realitas‟ bagi seseorang dibangun berdasarkan pengalaman pribadinya. Inilah salah satu sumber kritik terhadap konstruktivisme personal, dan karena pandangan yang demikian konstruktivisme personal sering dianggap menganut faham solipsisme. Faham solipsisme berpendapat bahwa segala sesuatu hanya ada bila ada dalam pikiran atau dipikirkan (Sarkim, 2005: 155). Selain itu, solipsisme juga mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu dibangun secara individual. Pandangan ini memang sulit untuk menjelaskan bagaimana kita bisa memiliki pengetahuan bersama tentang sesuatu hal.

1. **Konstruktivisme sosial**

Teori konstruktivisme di dalam bidang pendidikan terdiri dari dua aliran besar yaitu konstruktivisme sosial (KS) dan konstruktivisme personal (KP). Konstruktivisme sosial dan konstruktivisme personal sama-sama berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah hasil rekayasa manusia sebagai individu. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan pandangan mengenai peranan individu dan masyarakat dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan itu.

Pendukung konstruktivisme sosial berpendapat bahwa di samping individu, kelompok di mana individu berada, sangat menentukan proses pembentukan pengetahuan pada diri seseorang. Melalui komunikasi dengan komunitasnya, pengetahuan seseorang dinyatakan kepada orang lain sehingga pengetahuan itu mengalami verifikasi, dan penyempurnaan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang memperoleh informasi atau pengetahuan baru dari masyarakatnya. Vygotsky menandaskan bahwa kematangan fungsi mental anak justru terjadi lewat proses kerjasama dengan orang lain, seperti dinyatakan oleh Newman (1993: 62) sebagai berikut: ” *The maturation of the child’s higher mental functions occurs in this cooperative process, that is, it occurs through the adult’s assistance and participation ”.*

Pandangan yang dianut oleh KS seperti dipaparkan di atas sangat berbeda dengan pandangan yang dianut oleh para pendukung KP. KP kadang kala dikenal sebagai konstruktivisme psikologis, yang memandang bahwa pembentukan pengetahuan adalah sepenuhnya persoalan individu. KP sangat menekankan pentingnya peranan individu dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan (Suparno, 1997: 44)

1. **Teori Behaviorisme**
2. **Pengertian Teori Behavioristik (Behaviorisme)**

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage, Berliner, 1984) Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

1. **Analisis tentang Teori Behavioristi (Behaviorisme)**

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana reinforcement dan punishment menjadi stimulus untuk merangsang siswa dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang komplek (Paul, 1997).

Teori behavioristik juga cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau shaping, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadi peserta didik untuk bebas berkreasi dan berimajinasi.

1. **Model dan pendekatan pembelajaran**

Berdasarkan aturan Permendikbud No.65 Tahun 2013 Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusanmemberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harusdicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajardan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (prosespsikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas“ menerima,menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas“ mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melaluia ktivitas “ mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.Karaktersitik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran),dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian *(discovery/inquiry learning)*. Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual,baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah(*project based learning)*.

Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif,affektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidakbisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. **Desain Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran seperti yang tertuang dalam Permendikbud No.81A Tahun 2013, dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

1. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/PaketB dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
2. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
3. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam eksikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
4. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakupsikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
5. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A).
6. materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
7. pembelajaran,yaitukegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
8. penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
9. alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
10. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu.Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam Pemendikbud No.81A Tahun 2013, pemerintah telah menentukan aturan dalam pembuatan atau penyusunan sebuah RPP. Tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD dan untuk guru matapelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru MATA pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

1. **Model Pembelajaran**

[Model pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/) diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi, [model pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/)memiliki arti yang sama dengan *pendekatan, strategi atau* [metode pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/). Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai *macam model pembelajaran*, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Ada beberapa [ciri-ciri model pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/) secara khusus diantaranya adalah :

1. Rasional teoritik yang logis yangdisusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukanagar model tersebut dapat dilaksanakandengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang duperlukanagar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

“Model pembelajaran menurut Kardi dan Nur ada lima *model pemblajaran* yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran kooperatif; pembelajaran berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi”.

Menurut Toeti Soekamto dan Winataputra (1995:78):

“ mendefinisikan ‘model pembelajaran’ sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa model-model pembelajaran merupakan kerangka konseptual sedangkan strategi lebih menekankan pada penerapannya di kelas sehingga model-model pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan pada kegiatan perancangan kegiatan yang sistematik dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik.

1. **Model Pembelajaran *Project Based Learning***
2. **Definisi Pembelajaran *Project Based Learning***

Secara sederhana pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan anatara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa, atau dengan suatu proyek sekolah. Sementara itu Bransfor dan Stein (1993) mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelididkan yang kooperatif dan berkelanjutan.

Dalam kaitan ini para perta didik melakukan sendiri penyelidikannya bersama kelompoknya sendiri, sehingga memungkinkan para siswa dalam tim tersebut mengembangkan keterampilan melakukan riset yang akan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan melakukan pemecahan masalah, melaksanakan pengambilan keputusan dan kegiatan penyelididkan sendiri. Para peserta didik merasakan adanya masalah, merumuskan masalah serta menerapkan situasi dalam kehidupan nyata dengan cara membuat sebuah proyek hasil akhir berupa suatu artefak (benda atau barang buah hasil karya hasil budi pemikran manusia). Artefak tersebut dapat berupa suatu karya ilmiah, suatu model, Film, Video, *Compact Disk* (CD), DVD atau yang lain.

Pembelajaran berbasis proyek memusatkan diri tehadap adanya sejumlah masalah yang mampu memotivasi, serta mendorong para siswa berhadapan dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pokok pengetahuan secara langsung sebagai pengalaman tangan pertama. *(Hans-on experience).* PjBL adalah suatu teknik pengajaran yang khas dan berbeda dengan umumnya teknik pengajaran. PjBL meningkatkan kebiasaan belajar siswa yang khas serta praktik pembelajaran yang baru. Para siswa harus berfikir secara orisinal sampai akhirnya mereka dapat memecahkan suatu masalah dalam kehidupan nyata. Contoh proyeknya misalnya, bagaimana menemukan cara yang efektif untuk membersikan kolam ikan dihalaman sekolah? Pertanyaan yang menantang itu akan menimbulkan berfikir kreatif karena siswa akan tahu tersedia untuk menyelesaikan masalah.

Brown dan Campione (1994) menyatakan bahwa ada dua komponen pokok dalam pembelajaran berbasis proyek, yaitu:

1. Ada masalah menantang yang mendorong siswa mengorganisasikan dan melaksanakan suatu kegiatan yang secara keseluruhan mengarahkan siswa kepada suatu proyek yang bermakna dan harus diselesaikan sendiri sebagai tim.
2. Karya akhir berupa suatu artefak atau serangkaian artefak, atau suatu penyelesaian tugas berkelanjutan yang bermakna bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki karakteristik berikut ini:

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah krangka kerja.
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
3. Peserta didik mendisain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu.
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kolaboratif.
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, model berbasis proyek ini menumbuhkan selain kreatifitas atau keterampilan saja namun sikap yang baik akan muncul atau tumbuh dalam diri peserta didik,

1. **Fakta Empirik Keberhasilan*Project Based Learning***

Kelebihan dan kekurangan pada penerapan pembelajaran Berbasis Proyek dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Keuntungan Pembelajaran Berbasis Proyek
2. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar dan mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting.
3. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
4. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
5. Meningkatkan kolaboratif.
6. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikan keterampilan berkomunikasi.
7. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
8. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dan mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
9. Menyediakan pengalaman kepada peserta didik pembelajarn dan praktik dalam mengorganisasikan
10. Kelemahan Pembelajaran Berbasis Proyek:
11. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
12. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
13. Banyak guru yang merasa nyaman dengan kelas tradisional dimana guru memegang peran utama dikelas.
14. Banyak peralatan yang harus disediakan.
15. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
16. Ada kemungkinan peserta didik yang aktif dalam kerja kelompok.
17. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak memahami topik keseluruhan.

Untuk mengatasi kelemahan dari pembelajaran berbasis proyek di atas seorang pendidik harus dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah, membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimalisir dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat dilingkungan sekitar, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya, mencipakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga instruktur dan peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

1. **Langkah-Langkah Operasional *Project Based Learning***

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dapat dijelaskan dengan diagram sebagai berikut

3. Menyusun Jadwal

2. Mendisain Perencanaan Proyek

1. Penetuan Pertanyaan Mendasar

4.Memonitor Peserta Didik

5. Menilai Hasil

6.Mengevaluasi Pengalaman

 **Gambar 2.1**

**Langkah-langkah Model pembelajaran *Project Based Learning***

Penjelasan langkah-langkah pembelajaran Berbasis Proyek sebagai berikut:

1. Penentuan pertanyaan mendasar (*Start with the Esential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yeitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Guru berusaha agar topic yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

1. Mendisain Perencanaan proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut.

1. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek aktivitas pada tahapan ini diantaranya l: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan tentang pemilihan suatu cara.

1. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek

Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Memonitir dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses.

1. Menilai hasil (*Asses the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

1. Mengevaluasi Pengalaman (Evaluate the Experience)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara indivdu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

1. **Penilaian**

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Selanjutnya, Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan “berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin:

1. perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
2. pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
3. pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Berdasarkan permendikbud No.66 Tahun 2013 yang membahas tentang standar penilaian. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secarakomprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*)*,* proses*,*dankeluaran (*output*) pembelajaran.
2. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh pesertadidik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengankriteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakanuntuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didiktermasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalamdan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku danketerampilan.
4. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukurpencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalamproses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
5. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodic untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satuKompetensi Dasar (KD) atau lebih.
6. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan olehpendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelahmelaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangantengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikanseluruh KD pada periode tersebut.
7. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan olehpendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik diakhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yangmerepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
8. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakankegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untukmengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputisejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Intipada tingkat kompetensi tersebut.
9. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTKmerupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintahuntuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTKmeliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikanKompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
10. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatanpengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalamrangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yangdilaksanakan secara nasional.
11. Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaiankompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan olehsatuan pendidikan.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

1. **Ruang Lingkup Penilaian**

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

Menurut GeorgeJ, Mouly (1967) sikap memiliki 3 komponen :

1. Komponen Afektif --- kehidupan emosional individu, yakni : perasaan tertentu ( positif atau negative) yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap objek sikap sehingga timbul rasa senang-tidak senang, takut tidak takut.
2. Komponen kognitif --- Aspek intelektual yang berhubungan dengan *believe, idea* atau konsep terhadap objek sikap.
3. Komponen behavioral --- kecenderungan individu untuk bertingkah laku tertentu terhadap objek sikap.

Objek sikap bisa berupa simbol, ungkapan, slogan, orang, istitusi, ideal, ide, dsb. Secara umum objek sikap yang perlu dinilai dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

1. **Sikap terhadap materi pelajaran**. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhaadap mata pelajaran. Dengan sikap positif yang dimiliki peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi dan akan lebih mudah menyerap pelajaran yang diajarkan.
2. **Sikap terhadap guru/ Pengajar**. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian peserta didik yang memiliki sikpa negative terhadap guru akan sukar menyerap materi yang diajarkan oleh guru tersebut.
3. **Sikap terhadap proses pembelajaran**. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodelogi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
4. **Sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran**. Misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup, berkaiatan dengan materi biologi dan geografi. Peserta didik juga harus memiliki sikap yang tepat yang dilandasi oleh nilai-nilai positifterhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/ kasus lingkungan hidup) misalnya peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertangg jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertical dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya dalam mewujudkan harmoni kehidupan.

Kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI -2 : menghargai dan menghayati prilaku jujur, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

**Tabel 2.2**

**Cakupan penilaian sikap**

|  |  |
| --- | --- |
| Penilaian sikap spiritual | Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut |
| Penilaian sikap social | 1. Jujur
2. Disiplin
3. Tanggung jawab
4. Toleransi
5. Gotong royong
6. Santun
7. Percaya diri
 |

1. **Teknik dan Instrumen Penilaian**

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.:

1. **Penilaian kompetensi sikap**

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat”(*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

1. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
2. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skor penilaian (rating scale) yang disertai rubrik.

Kriteria penyusunan lembar penilaian diri:

1. Pertanyaan tentang pendapat, tanggapan dan sikap, misalnya sikap responden terhadap suatu hal.
2. Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh responden.
3. Usahakan pertanyaan yang jelas dan khusus.
4. Hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian.
5. Pertanyaan harus berlaku dari bagi semua responden.
6. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

Sesuai permendikbud No.81 A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah :

Sangat Baik : Apabila memperoleh skor = 3,33 < skor ≤ 4,00

Baik : Apabila memperoleh skor = 2,33 < skor ≤ 3,33

Cukup : Apabila memperoleh skor = 1,33 < skor ≤ 2,33

Kurang : Apabila memperoleh skor = skor ≤ 1,33

1. **Penilaian Penilaian Kompetensi Pengetahuan**

Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan merupakan bagian dari penilaian pendidikan, dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (permendikbud)nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup penilaian Autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portopolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkatkompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian skolah / madrasah.

Adapun penilaian pengtahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi (Anderson & Karthwohl, 2001). Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran. Pedoman penilaian kompetensi pengetahuan melakukan penilaian sebagai rujukan teknis bagi pendidik untuk melakukan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam permendikbud Nomor 66 Tahun 2013.

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

1. Tes Tulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

1. Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi: pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan dan sebab akibat.
2. Menyuplai jawaban, dibedakan menjadi: isian atau melengkapi, jawaban singkat, uraian.

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban benar-salah, uraian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berfikir mudah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan).

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari. Peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini menilai berbagai jenis kompetensi misalnya mengemukakan pendapat, berfikir logis dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

1. **Penilaian Kompetensi Keterampilan**

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

1. *Performance* / Kinerja

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Pengamatan ujuk kerja perlu dilakuakn dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrument.

1. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makan pakaian, hasil karya seni (patung, lukusan , gambar) barang-barang tersebut terbuat dari kayu kramik, plastik dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap peru dilakukan penilaian, yaitu:

1. Tahap persiapan, meliputi : penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali dan dan mengembangkan gagasan dan mendisain produk.
2. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunkan bahan alat dan teknik.
3. Tahap penilaian produk, meliputi : penilaian kualitas produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik:

1. Cara holistik yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*. Penilaian holistik biasanya digunakan untuk menilai produk jadi misalnya penilaian terhadap kualitas produk dan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mengevaluasi produknya. Pencatatan Pencapaian siswa dapat dilakukan dengan menggunakan cara holistik yaitu dengan menilai produka secara keseluruhan. Dalam hal ini guru mencocokan produk siswa dengan tingkat kemampuan-kemampuan yang ada pada skala penilaian.
2. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan. Dalam penilaian analitik, guru menilai produk siswa dari berbagai perspektif dengan menetapkan kriteria. Teknik penilaian ini digunakan unutk menilai kemampuan pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Untuk setiap keterampilan yang diukur, ditentukan berapa kriteria yang harus dipenuhi.
3. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu. tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa, dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan informasi. Penilaian proyek sangat diajurkan karena membantu mengembangkan keterampilan berfikir tinggi (berfikir kritis, pemecahan masalah, berfikir kreatif) peserta didik. Misalnya, membuat laporan pemanfaatan energi di dalam kehidupan, membuat laporan hasil pengamatan pertumbuhan tanaman.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan sesuatu secara jelas.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Kemampuan pengolahan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

1. Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.

1. Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya. Dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Teknik penilaian proyek

Penilaian proyek dilakukan mualai dari perencanaan, proses pengerjaan sampai hasil akhir proyek. Untuk itu pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.Contoh penilaian proyek sebagai berikut:

Beberapa contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek.

Tugas : lakukan penelitian sederhana tentang kandungan yudium dalam garam yang beredar dimasyarakat.

**Tabel 2.3**

**Penilaian Kinerja Ilmiah**

|  |  |
| --- | --- |
| Aspek Yang Dinilai | Skor |
| Baik | Cukup | Kurang |
| **Keterampilan :**1. Merencanakan Penelitian
 |  |  |  |
| 1. Aktivitas pengamatan/ percobaan
 |  |  |  |
| 1. Pembuatan catatan hasil pengamatan
 |  |  |  |
| 1. Pembuatan laporan
 |  |  |  |
| **Sikap :**1. Mampu bekerjasama
 |  |  |  |
| 1. Sistematis dalam mengerjakan tugas
 |  |  |  |
| 1. Mengerjakan tugas dengan serius
 |  |  |  |

Keterangan :

Skor Baik = 5

Skor cukup = 3

Skor kurang = 1

1. Portopolio

Penilaian portopolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. portopolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. dengan demikian, penilaian portopolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

1. **Keterampilan Mencari Informasi**

Keterampilan mencari informasi merupakan bagian dari Literasi Informasi, yang dimana Keterampilan mencari dan menemukan informasi menjadi faktor pendukung dan semacam fasilitas untuk belajar secara lebih efektif dan efisien. Literasi Informasi sendiri yaitu Dalam rumusan yang sederhana literasi informasi adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Hakekat dari literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi (Bundy, 2001).

Program penguasaan literasi informasi dianggap dapat menciptakan keberaksaraan yang berbasis keterampilan (skills-based literacy). Termasuk di dalam keterampilan ini adalah kemampuan mencari informasi, memilih sumber informasi secara cerdas, menilai dan memilah milah sumber informasi, menggunakan serta menyajikan informasi secara etis (Webber dan Johnston, 2000).

Literasi Informasi mencakup pengetahuan seseorang yang berkaitan kebutuhan informasi dan kemampuan mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, mengolah dan menciptakan dan mengemukakan informasi untuk menyelesaikan masalah yang ada secara efektif.

Dari beberapa hal yang disebukan diatas, kemampuan dalam mencari informasi dapat dilakukan sebagai stategi pembelajaran. Bedasarkan kutiapan dari Jurnal Nuruls Sofapada tulisannya tentang Penerapan Literasi Informasi Di Sekolah Alam Indonesia Rawa Kopi, menjelelaskan bagaimana mendapatkan informasi, yaitu merupakan kemampuan untuk mencari sumber refrensi atau informasi secara efektif sehingga informasi yang didapatkan benar-benar relevan dengan yang dibutuhkan. Untuk itu dibutuhkan strategi untuk melakukan pencarian karean mungkin informasi yang kita butuhkan terlalu banyak. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membaca buku, mengamati, bertanya dan berdiskusi dengan orang lain tentang informasi yang kita butuhkan.Dalam hal ini siswa diajarkan keterampilan mencari informasi yang dibutuhkan.

1. **Keterampilan Membuat Poster**

Poster adalah pengumuman atau iklan berbentuk gambar atau tulisan yang ditempelkan di dinding, tembok, atau tempat-tempat umum yang strategis agar mudah diketahui banyak orang. Dalam pengertian yang lain, poster adalah ajakan atau imbauan untuk melakukan sesuatu. Jadi, sebuah poster berisi imbauan yang biasanya disertai gambar berwarna yang mudah diingat. Poster dibuat bertujuan untuk menarik perhatian banyak orang berpartisipasi memenuhi imbauan yang disampaikan dalam poster. Ukuran poster biasanya sekitar 50 x 60 cm. Oleh karena ukurannya yang terbatas, maka tema dalam poster tidak terlalu banyak, minimal dalam satu poster hanya boleh terdapat satu tema.

Tujuan membuat poster adalah untuk mengingatkan kembali dan mengarahkan pembaca ke arah tindakan tertentu. Berdasarkan keperluannya, jenis poster dibagi menjadi enam, yaitu poster kegiatan ilmiah, poster niaga, poster hiburan atau pertunjukan, poster semboyan suatu daerah.

Untuk membuat poster yang baik dan menarik, penting diperhatikan langkah-langkah membuat poster berikut ini:

1. Menentukan topik dan tujuan yang diposterkan.
2. Merumuskan pesan atau amanat yang akan disampaikan.
3. Merumuskan kalimat yang singkat, menarik, padat, dan jelas sehingga apabila dibaca orang mudah dimengerti.
4. Menggunakan kalimat yang persuasif, bersifat membujuk, dan mewakili daya sugesti sehingga mudah memengaruhi banyak orang.
5. Menggunakan gambar pendukung tema dengan warna-warna tampilan yang menarik dan sesuai komposisinya.
6. Menggunakan media yang tepat, misalnya kain rentang, papan yang luas, seng, atau lain-lain.

Keterampilan dalam membuat poster merupakan suatu keterampilan yang menuntut sikap tekun dan teliti dalam membuatnya tidak hanya sikap tekun dan teliti tetapi juga peserta didik dituntut untuk menggali informasi (materi) untuk dijadikan bahan pengumuman atau informasi yang akan disampaikan melalui sebuah poster.

“Menurut Sudjana (2009:51) mengemukakan bahwa poster dapat didefinisikan sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya. Pada prinsipnya, poster itu merupakan gagasan yang dicetuskan dalam bentuk ilustrasi gambar yang disederhanakan, yang dibuat dalam ukuran besar, bertujuan untuk menarik perhatian, membujuk, memotivasi atau memperingatkan pada gagasan pokok, fakta atau peristiwa tertentu.”

Sudjana dan Ahmad Rivai (2009:54) mengemukakan bahwa komposisi, warna, dan teknik adalah unsur pokok di dalam penyajian poster yang efektif. Poster-poster yang efektif pada umumnya enak dipandang walaupun tidak perlu nyata dalam kejadian yang sangat dramatik seperti perang, keselamatan lalu lintas, bahaya kebakaran dan semacamnya. Selain itu, poster yang baik hendaklah memenuhi hal-hal sebagai berikut.

1. Berhasil menyampaikan informasi.
2. Ide dan isi yang menarik perhatian.
3. Mempengaruhi, membentuk opini/pandangan.
4. Menggunakan warna-warna mencolok.
5. Gambar sesuai tema poster.

Mengutip dari Artikel Yetti Wira Citerawati SY, langkah-langkah dalam pembuatan poster dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perhatikan dan pelajari tema/materi
2. Pelajari draf rancangan/naskahnya
3. Siapkan alat dan bahannya ( manual/digital)
4. Buat sketsa
5. Buat desainnya
6. Perhatikan segi estetika (prinsip dan unsur media grafis)
7. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**
8. **Hakikat RPP**

Menurut permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu ppertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Selanjutnya mmenurut permendikbud No 81A Tahun2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran (Kemendikbud, 2013: 37) tahapan pertama dalam pembelajaran menurut Standar Proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyususnan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rpp adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari satu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Sementara itu menurut Panduan Teknis Penyususnan RPP di SD (kemendikbud, 2013: 9) RPP adalah rencana kegiatan Pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari satu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai KOmpetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik dalam satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sisttematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, krestivitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Perkembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok.

Kurikulum 2013 SD melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dan prosesnya menerapkan pendekatan saintifik, penerapan pembelajaran tematik terpadu dan prosesnya menerapkan pendekatan saintifik. Membawa implikasi perubahan dalam pembelajaran di SD. Perubahan itu mengakibatkan perubahan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, system penilaian, buku siswa, buku guru, program remedial serta pengayaan dan sebagainya.

1. **Prinsip-Prinsip Pengembangan RPP**

Berbagai prinsip dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut:

1. RPP disusun sebagai penterjemah dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
2. RPP dikembangkan guru dengan menyusun apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi, barat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar.
3. RPP mendorong partisipasi aktif peserta didik.
4. RPP sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
5. RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis.
6. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan keragaman membaca, pemahaman beragam bacaan, dan bereksplorasi dalam berbagai bentuk tulisan.
7. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penugasan, pengayaan, remedial, dan umpan balik
8. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keuuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengkondisikan pembelajarn tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
9. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasikan secra terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.
10. **Komponen dan sistematika RPP**

Menurut Permendikbud NO 81A tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi kurikulum pedoman pembelajaran (Kemendikbud, 2013: 38) RPP paling sedikit memuat: Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan peniaian.

Komponen-komponen RPP

1. Idenitas sekolah yaitu nam satuan pendidikan.
2. Identitas tema/subtema.
3. Kelas/ semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai KD dan bahan belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
6. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara katagorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari siswa.
7. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi.
8. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan pelajaran.
9. Indikator pencapaian, merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
10. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penialain, dalam merumuskan indikator perlu memperhatikan hal dibawah ini:
11. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KI-KD.
12. Indikator dimulai dari tingkatan berfikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh dan dari kongkrir ke abstrak.
13. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi.
14. Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
15. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
16. Materi pelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketecapaian kompetensi.
17. Metode pembelajaran merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
18. Media, alat dan sumber belajar
19. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
20. Alat pembelajaran adalah alat bantu pembelajaran yang memudahkan memberikan pengertian kepada siswa.
21. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.
22. Langkah-langkah pembelajaran

Berisi : Kegiatan Pendahuluan, kegiatan Inti dan kegiatan Penutup.

1. Penialain
2. Berisi jenis / teknik penialain
3. Bentuk instrument
4. Pedoman penskoran
5. **Temuan Hasil Peneliian Yang Relevan**

Fakta dilapangan mengenai model pembelajaran *Project Based Learning* yaitu:

* + - 1. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eko Hadi Purwanto dengan Judul PTK-nya yaitu : Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas VI Semester 1 SDN Sumbersari 03 Jember. Hasil penelitian menunjukan bahwa Aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1, persentase aktivitas siswa pada siklus 1 sebesar 60,72 % dan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 70,54 %. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 9,82 5. Sedangkan hasil belajar pada siklus 1 rata-rata kelas sebesar71,62, siklus II meningkat menjadi 75,63. Peningkatan niali rata-rata siswa dari siklus I ke seklus II sebesar 4, 01. Hasil belajar sains siswa mencapai ketuntasan sesuai KKM 65, dengan ketuntasan hasil belajar siklus I sebesar 89,29%, siklus II meningkat menjadi 92,86%, peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II yaitu sebesar 3,57 %. Berdasrkan hasil penelitian tersebut, bahwa model pembelajaran Project based learning mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.
			2. I.A. Diah Kamayani1, Md. Sumantri2, Dw. Nym Sudana3 1,2,3jurusan Pgsd, Fip Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Yaitu Pada Judul Penelitiannya Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Lerning* Berbantuan Media Tiga Dimensi Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sd Gugus Ix Kecamatan Buleleng. Hasil Penelitian Bahwa Model Pembelajaran Berbasi Proyek Ini Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ipa antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan media Tiga Dimensi Dan Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Menggunakan Model pembelajaran konvensional. Jenis Penelitian Ini Adalah Eksperimen Semu. Populasi Penelitian AdalahSeluruh Siswa Kelas IV Di Sd Gugus Ix Kecamatan Buleleng Yang Berjumlah 214 Orang.Sampel Penelitian Ini Yaitu Siswa Kelas Iva Sd Negeri 1 Astina Yang Berjumlah 20 Orang DanSiswa Kelas Ivb Sd Negeri 1 Banjar Jawa Yang Berjumlah 29 Orang. Data Hasil Belajar SiswaDikumpulkan Dengan Menggunakan Tes Uraian. Data Yang Diperoleh Dianalisis DenganMenggunakan Analisis Statistik Diskriptif Dan Stastistik Inferensial Yaitu Uji-T. Hasil PenelitianMenunjukan Bahwa: (1) Hasil Belajar Ipa Siswa Kelompok Eksperimen Tergolong Sangat TinggiDengan Rata-Rata (M) 40,7, (2) Hasil Belajar Ipa Siswa Kelompok Kontrol Tergolong TinggiDengan Rata-Rata (M) 29,41, Dan (3) Terdapat Perbedaan Yang Signifikan Anatara Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Semester Genap SD Gugus IX Kecamatan Buleleng antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* BerbantuanMedia Tiga Dimensi Dan Model Pembelajaran Konvensional (Thit>Ttab, Thit = 3,89 Dan Ttab = 2,021).

Dari hasil pengamatan peneliti, bahwa dari kedua Temuan hasil penelitian terdahulu diatas, meyakinkan peneliti tentang model Pembelajaran Project Based learning mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1. **Kerangka Berfikir**

KERANGKA PEMIKIRAN

OUTPUT

PROSES

INPUT

Guru mampu menerapkan model *Project Based Learning* untuk menumbuhkan keterampilan mencari informasi peserta didik dalam membuat poster bertema Keragaman Budaya. Peserta didik mampu mengetahui bagaimana cama mencari informasi yang baik dan mengetahui bagaimana materi yang didapat dengan mencari informasi mengenai materi tersebut dibuat didalam sebuah karya (proyek sebagai hasil belajar peserta didik. Hal ini pula yang membuat peserta didik dapat belajar aktif dan mampu menumbuhkan keterampilan mencari informasi peserta didik dan meningkatkan sikap tekun dan teliti peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Karli (2003:2) menyatakan kontruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan proses belajar diawali dengan terjadinya konflik yang hanya yang dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangunoleh anak melalui pengalamanya dari hasil interaksi dengan lingkungan. Guru menerapkan model *Project Based Learning*, untuk menumbuhkan keterampilan mencari informasi peserta didik dalam membuat poster bertema keragaman budaya pada kurikulum 2013 tema 1 subtema 1 pembelajaran 3, yang dimana pada pembelajaran 3 memadukan 3 mata pelajaran yaitu IPS,PPKN dan PJOK. Poster yang dibuat berdasarkan materi dari ke-3 mata pelajaran tersebut yaitu tentang kebudayaan, sila-sila pancasila dan praktik permaian tradisional Model pembelajaran *Project Based Learning*,ini dalam aplikasinya menurut Permendikbud menjelaskan ada 6 tahapan, yang mampu untuk mengatasi permasalahn yang terjadi yaitu dalam pembuatan poster dalam pembelajaran tematik sehingga peserta didik belajar aktif dan akan menumbuhkan keterampilan mencari informasi, sikap tekun dan teliti, percaya diri dan peserta didikpada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut teori Behavioreistik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage Beeliner, 1984) belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output respon Pembelajaran yang terjadi disekolah dasar saat ini masih bergaya monoton yaitu peserta didik hanya mendengarkan guru menjelaskan materi tanpa adanya sikap dan keterampilan yang ditonjolkan oleh peserta didik pada saat proses belajar mengajar. Peserta didik rata-rata masih kurang tertanam sikap juga keterampilan mencari informasi mengenai materi yang dipelajari, selain itu peserta didik pada kenyataannya tidak dibiasakan dalam membuat sebuah karya yang menjadi hasil dari proses belajar, hal ini mengambarkan bahwa pengetahuan yang didapat tidak seimbang dengan sikap danketerampialn yang tertanam dalam diri peserta didik, ini dikarenakan guru kurang memperhatikan sikap dan keterampilan yang harus diterapkan dalam diri masing-masing peserta didik. Di sekoalh yang menjadi tempat penelitian, sebelum melakuakn PTK, peneliti melakuakn wawancara menganai sikap dan keerampialan peserta didik

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua yaitu sebagai berikut:

Hipotesis Umum

Hipotesis umum berangkat dari masalah umum dalam penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai Keterampilan mencari informasi akan tumbuh pada peserta didik dalam membuat poster bertema Keragaman Budaya setelah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* di Kelas IV SDN Parakanbolang Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

Hipotesis Khusus

Adapun hipotessi penelitian secara Khusus berdasarkan dari Sub masalah yang terumuskan dari masalah secara umum yaitu:

1. Model pembelajaran *Project Based Learning*dapat diterapkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga keterampilan mencari informasi peserta didik tumbuh dalam membuat poster bertema Keberagaman Budaya.
2. Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat dapat diterapkan sehingga keterampilan mencari informasi peserta didik dalam membuat poster dapat ditumbuhkan?
3. Penilaian keterampilan mencari informasi peserta didik dalam membuat poster bertema Keragaman Budaya bapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning.*
4. Keterampilan mencari informasi peserta didik dalam membuat poster bertema Keragaman Budaya dapat mulai tumbuh.
5. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada tema 1 subtema 1 pembelajaran 3 yang diperoleh setelahmenerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* akan meningkat.
6. Nilai rata-rata poster peserta didik pada tema 1 subtema 1 pemeblajaran 3 yang diperoleh setelah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* akan meningkat.
7. Respon peserta didik akan tumbuh pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*.